



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM) DI PESANTREN

M. Yusuf

Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam, Indonesia

Email: zusuv.hamidi@gmail.com

DOI: -

Received: 17-10-2022

Accepted: 09-11-2022

Published: 22-11-2022

Abstract:

This research examines how an educator can activate students in classroom learning, and to get there, it is necessary to understand that the task of an educator is not easy, they are required to encourage students to be active in learning without having to rely on control and control. supervision of an educator. The purpose of this study is how teachers are able to activate students in learning by paying attention to several factors that are considered to make learning conducive. The method used is library research by examining several theories in depth. The results of this study are active learning is learning that involves the activeness of students in finding something that is used as a finding and a new view based on independent activities that come from within the student. Learning objectives refer to the three domains inherent in students, namely cognitive, affective, and psychomotor. The implementation of active learning can be carried out in various steps, including mastering the class, recognizing all the names and backgrounds of students, giving full and detailed attention to students, changing the language of books to daily language in learning, and giving varied assignments.

Keywords: *Active Learning, Cognitive, Affective, Psychometric*

Abstrak:

Pada penelitian ini mengkaji tentang bagaimana seorang pendidik mengaktifkan para siswa dalam pembelajaran kelas, dan untuk menuju ke sana, perlu dimengerti bahwa dalam tugas dari seorang pendidik tidaklah mudah, mereka dituntut untuk mendorong agar para siswa dapat aktif melakukan pembelajaran tanpa harus bergantung pada kontrol dan pengawasan seorang pendidik. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana guru mampu mengaktifkan para siswa dalam belajar dengan memperhatikan beberapa faktor yang dinilai dapat menjadikan pembelajaran kondusif. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan mengkaji beberapa teori secara mendalam. Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam menemukan suatu hal yang dijadikan sebuah temuan dan pandangan baru berdasarkan aktivitas mandiri yang datang dari dalam siswa tersebut. Tujuan pembelajaran mengacu kepada tiga ranah yang melekat pada diri peserta didik yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasi pembelajaran aktif dapat dilakukan dengan berbagai Langkah, di antaranya adalah dengan melakukan menguasai kelas, mengenali semua nama dan latar belakang peserta didik, memberikan perhatian penuh dan detail kepada peserta

didik, mengubah bahasa buku ke bahasa harian dalam pembelajaran, dan memberikan penugasan yang bervariasi.

Kata Kunci: *Pembelajaran Aktif, Kognitif, Afektif, Psikomotrik*

PENDAHULUAN

Mengelola pembelajaran di dalam kelas membutuhkan konsentrasi tinggi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Tidak hanya itu, strategi dan metode penyampaian materi juga perlu diperhatikan dan dipilih sesuai dengan kondisi peserta didik, kelas, waktu dan variable lain yang tepat untuk dijadikan stimulus pembelajaran.

Ada banyak hal yang dinilai menjadi faktor keberhasilan sebuah pembelajaran dalam kelas, kedewasaan seorang pendidik, kepiawaian mengatur kelas, kedekatan terhadap peserta didik, kecapan dalam penyampaian materi, dan juga kemahiran dalam memanfaatkan waktu yang tersedia menjadi kompetensi-kompetensi pedagogis yang harus diupayakan semaksimal mungkin untuk dikuasai oleh seorang pendidik.

Perkembangan teknologi dan gaya hidup di sebagian besar masyarakat juga mempengaruhi perubahan orientasi kehidupan mereka, tak ketinggalan pula, adanya perubahan dalam segi pendidikan berikut motivasi yang melatarbelakanginya, termasuk di dalamnya adalah pendidikan di dalam pesantren.

Dewasa ini, perubahan juga terjadi pada dunia pesantren. Pertama, Sistem pendidikan pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik berupa kitab kuning, akan tetapi juga mengajarkan santri-santrinya dengan ilmu-ilmu sains dan modern. Kedua, dulu pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan, namun kini banyak pesantren berdiri dan tumbuh berkembang di masyarakat perkotaan. Ketiga, dalam segi kiai juga mengalami perubahan di mana pada pesantren pedesaan kita mengenal kiai nasab, artinya tampuk kepemimpinan berlaku secara turun menurun dengan system feodal, akan tetapi seiring tumbuh dan berkembangnya pesantren-pesantren urban diperkotaan muncullah kiai nasib yakni seseorang yang mempunyai keahlian tertentu dalam bidang agama dan mempunyai kualifikasi manajerial yang andal dalam

mengelola pesantren. (Shodiq, 2011)

Maka dari itu, metode yang dulu diterima oleh pendidik semasa kecil, terkadang sudah tidak relevan lagi diajarkan kepada mereka para santri atau siswa masa kini, ataupun jika ada nilai-nilai positif yang terkandung dalam pembelajaran tempo dulu, harus disentuh dengan temuan-temuan terbaru agar teori dan materi tersebut dapat dicerna oleh mereka tanpa dimuntahkan seluruhnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu kajian terhadap literatur dan pustaka yang dikaji secara mendalam. Di mana dalam upaya penelitian yang dilakukan akan mengandalkan pelbagai sumber autentik yang dapat dipertanggungjawabkan, Dalam penelaahan berbagai sumber tersebut peneliti mengedepankan konsistensi dan keterkaitan antara sumber rujukan dengan isu yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pembelajaran Aktif

Dalam pembelajaran di kelas, diperlukan metode tertentu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, banyak metode yang dapat diterapkan dalam mengawal penyampaian materi agar siswa dapat menerimanya dengan baik, serta siswa mengalami pembelajaran secara mandiri dan menemukan tujuan pembelajaran dengan sendirinya, pembelajaran seperti ini lazim disebut strategi pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif menurut (Ismail, 2016) adalah kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang sedang mereka lakukan. Pembelajaran aktif itu diambil dari asumsi bahwa belajar pada dasarnya adalah proses yang aktif, dan orang yang berbeda, belajar dalam cara yang berbeda pula.

Adapun Zulfahmi menyatakan dalam penelitiannya bahwa

M. Yusuf, *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Pesantren*

pembelajaran aktif adalah sebuah pembelajaran yang memungkinkan adanya perspektif/pandangan baru siswa tentang topik atau materi pembelajaran. Perspektif baru tentang topik atau materi hendaknya bukan karena dijejalkan guru, tetapi sesuai dengan pengalaman ketika melakukan proses penemuan dan pemecahan masalah. (HB, 2013)

Sedangkan (Hasanah, 2018) mengatakan pembelajaran aktif adalah kegiatan-kegiatan pembelajaran yang melibatkan para pelajar dalam melakukan suatu hal dan memikirkan apa yang sedang mereka lakukan.

Jadi Pembelajaran Aktif adalah sebuah pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam menemukan suatu hal yang dijadikan sebuah temuan dan pandangan baru berdasarkan aktivitas mandiri yang datang dari dalam siswa tersebut.

2. Tujuan Pembelajaran

Proses pembelajaran di kelas memiliki beberapa tujuan yang mengarah pada perkembangan peserta didik. Termasuk dari tahapan pertumbuhan serta perkembangan remaja menuju dewasa, stadium anak-anak memiliki tingkat keunggulan tersendiri yang populer dengan periode keemasan atau *golden age*, yaitu masa terbentuknya landasan sikap, perilaku, mental, serta kecerdasan (spiritual, intelektual, emosional, kinestetik, seni, dan sosial) yang semuanya terjadi secara intensif. Keistimewaan tersebut sudah mulai dipahami oleh sebagian besar guru dan orang tua yang saling bekerja sama untuk memaksimalkan potensi anak, khususnya dalam hal kecerdasan, anak-anak terus ditempa untuk menunjukkan tingkat kecerdasannya melalui pelbagai cara. (Haryadi & Aripin, 2015)

Tidak disiplin, malas, frustrasi, mudah putus asa, acuh tak acuh, menentang guru serta serangkaian sikap negatif lainnya merupakan bagian dari masalah belajar siswa. Masalah tersebut hampir tidak semua siswa dapat menyelesaikan dengan sendirinya. Keterlibatan seorang pendidik turut berperan membantu sebagai *problem solving* yang dihadapi siswa,

dalam kasus ini, eksistensi guru sangat diperhitungkan oleh peserta didik (Ismail, 2016) sebagai figur yang dapat dijadikan rujukan dan panutan problematika akademiknya.

Wina Sanjaya dalam penelitiannya mengatakan, siswa adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama, kendati secara fisik mungkin sama, namun pasti ada sisi-sisi tertentu yang pasti berbeda, misalnya dari sudut minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar. (Ismail, 2016) hal tersebut difaktori oleh aneka ragam latar belakang.

Banyak ditemukan para siswa yang dalam mengikuti pembelajaran di kelas kurang berjalan dengan maksimal, hal itu sangatlah wajar, namun perlu juga untuk segera disikapi agar pembelajaran yang tidak kondusif tidak berjalan berlarut-larut. Maka untuk menindaklanjuti serta menekan ketidak efektifan pembelajaran di kelas, diperlukan langkah-langkah strategis oleh pendidik agar proses KBM di kelas dapat berjalan maksimal dan yang lebih utama adalah tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tujuan dari pembelajaran sebagaimana disampaikan B. S. Bloom (1956) mengacu kepada tiga ranah yang melekat pada diri peserta didik yaitu ranah proses berpikir (kognitif), ranah nilai atau sikap (afektif), dan ranah keterampilan (prikomotorik) karena proses belajar dimulai dari tahapan-tahapan tersebut.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan wilayah yang bersinggungan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. Di dalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pemaduan, serta penilaian (Kasenda et al., 2016). sebuah distrik yang pertama dan utama yang harus disentuh oleh guru dan dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kognitif merupakan suatu inti kajian yang berkaitan dengan

aspek kognisi, dengan hasil *ending* berupa pengetahuan yang didapat melalui percobaan, penelitian, penemuan, dan pengamatan. Pengetahuan yang didapatkan harus sesuai dengan fakta (faktual) dan pengalaman yang telah dilakukan (empiris), sehingga bisa dibuktikan kebenarannya. Kognitif berhubungan erat dengan pikiran, intelektual, nalar, memori, kemampuan berhitung, logika, eksakta, sains, numerik, dan akademik. (Haryadi & Aripin, 2015) kompetensi-kompetensi dasar yang demikian harus menjadi target yang harus dicapai oleh peserta didik, karena hal-hal pokok yang diambil dalam belajar adalah perubahan (*behavior changes* dan *knowledge*), menimbulkan kecakapan baru melalui upaya-upaya yang disengaja (Hamzah, 2012)

b. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai (*value*) (Nurbudiyani, 2013). Afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional peserta didik seperti sikap, perasaan, minat, kepatuhan terhadap moral dan *scope* sejenis. Di dalamnya mencakup karakterisasi penerimaan, sambutan, tata nilai, dan pengorganisasian (Kasenda et al., 2016). Ranah ke dua ini tidak cukup mudah untuk dicapai oleh pendidik maupun peserta didik, membutuhkan upaya-upaya ekstra baik dalam strategi pencapaian maupun instrument penilaiannya.

Sikap dari seseorang dapat diprediksi alur dan likunya jika seseorang tersebut telah memiliki penguasaan kognitif yang cukup. Anas Sudjono memberikan kriteria hasil belajar afektif dapat Nampak pada peserta didik dalam pelbagai tingkah laku seperti: perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti proses belajar, motivasi dalam belajar, rasa hormat terhadap guru, dan sebagainya (Nurbudiyani, 2013).

c. Ranah Psikomotorik

Menurut KBBI, psikomotorik diterjemahkan sebagai aktivitas fisik yang berkaitan dengan aktivitas mental serta psikologi. Psikomotorik bersinggungan dengan tindakan dan keterampilan semisal berjalan, lari, melompat, dan gerak gerik lainnya. Dalam dunia pendidikan, psikomotorik terkandung dalam mata pelajaran praktik. Psikomotorik memiliki hubungan dengan hasil belajar yang dicapai melalui stimulasi otot dan fisik.

Menurut M. Haryati, 2009, Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek - aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot dan berfungsi psikis. Ranah ini terdiri dari kesiapan, peniruan, membiasakan, menyesuaikan, dan menciptakan. (Kasenda et al., 2016)

Dalam ranah Psikomotorik terdiri dari lima tingkatan yaitu peniruan (menirukan gerak), penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), ketepatan (melakukan gerak dengan benar), perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), serta naturalisasi (melakukan gerak secara wajar) (Hamzah, 2012).

Dari penjabaran di atas, dapat disadari dengan jelas, tugas dari seorang pendidik amatlah berat, para pendidik dituntut untuk mampu menyorot pada tiga ranah sekaligus yaitu penguasaan peserta didik dalam proses berpikir, kemudian menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, hingga terimplementasikan pada sikap dan karakter yang menjadi akhlak dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Implementasi Pembelajaran Aktif

Memang, keberhasilan pembelajaran aktif tidak dapat langsung divonis sebagai strategi utama dan satu-satunya ketercapaian tujuan pembelajaran di kelas, semua bergantung pada kepiawaian seorang pendidik di kelas, kondisi serta latar belakang siswa, lokasi di mana siswa

belajar, dan aneka faktor lain yang memicu ketidakefektifan pembelajaran di kelas. Adapun langkah-langkah tersebut terpaparkan sebagai berikut: akan tetapi setidaknya penggunaan strategi ini dapat membantu dan memandu para guru di kelas.

a. Kuasai Kelas

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menguasai semua yang ada dalam kelas tersebut, menguasai siswa, menguasai ruangan, dan juga menguasai waktu. Di dalam kelas, seorang guru hendaknya menguasai semua siswa yang ada di kelas yang ia kelola, menguasai siswa dalam artian semua siswa terkontrol dalam pantauannya, jika hal itu terjadi, mau bertindak apapun siswa di dalam kelas, maka seorang guru akan mengetahui itu dan dapat segera mengambil sikap jika tindakan peserta didik mulai mengarah pada hal-hal yang negatif.

Seorang guru juga harus menguasai ruangan yang dijadikan medan pembelajaran, pergerakan semua siswa di dalam kelas harus atas pantauan ketat dari sang guru, seaktif dan setangkas apapun peserta didik, guru harus memastikan semua masih dalam ruangan kelasnya.

Terakhir, seorang guru harus menguasai waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar tersebut, dengan penguasaan ini, maka guru akan dengan leluasa menata teknik, metode, dan cara menyampaikan materi kepada para siswa. Dengan penguasaan ini pula, pembelajaran di kelas akan semakin efektif dan waktu yang disediakan akan tergunakan dengan sangat baik.

b. Kenali semua nama dan latar belakang peserta didik

Tak kenal maka tak sayang, adigium klasik ini amat perlu diterapkan dalam kelas. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi realita di lapangan. Kini banyak para guru yang tidak hafal dengan hal sederhana dari muridnya, yaitu identitas namanya, meski kondisi

ini tidak dapat digeneralisir secara umum. Di kelas biasanya siswa yang dikenali berdasarkan identitas namanya hanya siswa yang paling nakal, paling pandai dan pemilik ciri khas lainnya. Kondisi demikian tentu tak kalah memprihatinkan, hal sepele namun tidak banyak guru bisa melakukannya. Ketika identitas siswa tidak diketahui, maka proses pembelajaran dan penilaian dipastikan juga akan kurang maksimal.

Selain nama, seorang guru juga dihimbau untuk mengenal lebih dekat latar belakang dari para siswanya, kondisi keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, atau bahkan profesi orang tua, karena disadari atau tidak, kondisi demikian amat sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan gaya berpikir mereka, bahkan lingkungan keluarga bisa jadi akan menutupi hereditas dari siswa tersebut. Dengan mengetahui latar belakang dari siswa tersebut, maka seorang guru akan mampu mengambil sikap yang proporsional dan adil tanpa memukul rata penilaian terhadap semua siswa.

c. Berikan perhatian penuh dan detail kepada peserta didik

Siswa dengan usia sekolah menengah pertama membutuhkan perhatian yang cukup tinggi, dengan kondisi mereka di pesantren yang notabene jauh dari orang tua, merindukan sosok yang menjadi panutan, dalam konteks ini, guru menjadi salah satu tumpuan mereka dalam menuntut ilmu di pesantren. Tak ayal, kondisi demikian menjadi penting untuk diperhatikan karena juga akan menjadi penentu keberhasilan mereka dalam belajar.

Perhatian yang intens yang diberikan oleh seorang pendidik akan ditangkap oleh mereka dengan baik pula. Pengontrolan terhadap buku, pakaian, alat kelengkapan sekolah, bahkan uang jajan mereka, akan menjadi perhatian tersendiri dan memunculkan kesan kasih sayang seorang guru ibarat orang tua mereka sendiri.

Dengan melakukan perhatian-perhatian kecil nan detail ini, mereka akan dengan mudah diarahkan dan mengikuti segala instruksi dan arahan dari guru di kelas.

d. Ubah Bahasa buku ke Bahasa harian

Di antara fungsi seorang guru adalah fasilitator dalam penyampaian materi di dalam kelas, sehingga ketika seorang guru secara pure menyampaikan materi dengan bahasa buku dan dirasa bahasa tersebut kurang bisa ditangkap dan dicerna oleh para siswa, maka guru lah yang menjadi media penterjemah ke bahasa-bahasa mereka.

Namun perlu diingat, penggunaan bahasa harian di dalam kelas juga merupakan penguasaan dan pencapaian tujuan pembelajaran tersendiri bagi para siswa. Dapat dibayangkan apa jadinya jika bahasa yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari dengan istilah-istilah yang kasar, salah kaprah atau bahkan salah baca, tentu proses habituasi tersebut juga akan berpengaruh buruk pada pembelajaran mereka, sebuah fenomena yang miris bukan?

Penggunaan terma-terma populer dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka untuk mengikuti tema bahasan yang disampaikan oleh guru. Sesekali juga perlu untuk memperkenalkan kepada mereka istilah-istilah yang berkembang dan update saat ini, penggunaan bahasa gaul, menyisipkan isu-isu baru akan membuka wawasan luas bagi para siswa, terlebih mereka juga terkunci dari penggunaan gawai dan aneka media sosial, di sini peran guru sebagai filter sangatlah penting.

Penggunaan media pembelajaran juga amat penting untuk dilakukan, jika dirasa penyampaian materi secara verbal kurang mendapat perhatian para siswa, pendekatan melalui media mungkin juga perlu untuk dilakukan. Para guru dapat memaksimalkan media di sekitarnya seperti papan tulis, kapur tulis, penghapus, penggaris,

globe, atau bahkan proyektor sekalipun. Jika melalui media-media ini dapat dijadikan stimulus pembelajaran mereka, tentu tidak salah untuk ditempuh.

e. Memberikan Penugasan yang bervariasi

Dewasa ini, para siswa kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kondisi ini diperparah dengan jaranganya guru memberikan penugasan kepada para siswa pula. tentu gejala seperti ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, harus segera dibenahi dengan upaya-upaya kreatif dari sang guru.

Penugasan dapat dilakukan dengan berbagai hal yang menarik dan baru agar mereka tidak bosan untuk mengerjakannya. Sesekali penugasan bersifat individu, terkadang dirubah menjadi tugas kelompok. Mencari materi secara mandiri (pembelajaran inkuiri) dengan tema yang diambil di area lingkungan mereka (pesantren) juga dapat dilakukan.

Pembaharuan tugas dapat dilakukan di beberapa sisi, dengan mengubah sistem, materi, model, bentuk pengumpulan, media, tema, dan aneka variasi kreatif lainnya, tidak perlu mahal, yang terpenting adalah hal baru bagi mereka, dengan demikian mereka tidak akan jenuh mengerjakan tugas dan pembelajaran di kelas menjadi semakin efektif.

KESIMPULAN

Dari penjabaran di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Pembelajaran aktif adalah sebuah pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam menemukan suatu hal yang dijadikan sebuah temuan dan pandangan baru berdasarkan aktivitas mandiri yang datang dari dalam siswa tersebut, 2) Tujuan pembelajaran mengacu kepada tiga ranah yang melekat pada diri peserta didik yaitu ranah proses berpikir (kognitif), ranah nilai

atau sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotorik) karena proses belajar dimulai dari tahapan-tahapan tersebut, dan 3) Implementasi pembelajaran aktif dapat dilakukan dengan berbagai Langkah, di antaranya adalah dengan melakukan menguasai kelas, mengenali semua nama dan latar belakang peserta didik, memberikan perhatian penuh dan detail kepada peserta didik, mengubah bahasa buku ke bahasa harian dalam pembelajaran, dan memberikan penugasan yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, S. H. (2012). Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. *Dinamika Ilmu - Jurnal Kependidikan*, 12(1), 1-12. <https://doi.org/10.21093/di.v12i1.56>
- Haryadi, T., & Aripin. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku." *Andarupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(2), 39-50.
- Hasanah, U. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204-222. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291>
- HB, Z. (2013). Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem). *Al-Ta lim Journal*, 20(1), 278-284. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.24>
- Ismail. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30-42. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689>
- Kasenda, L. M., Sentinuwo, S., & Tulenan, V. (2016). Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, 9(1), 1-9. <https://doi.org/10.35793/jti.9.1.2016.14808>
- Nurbudiyani, I. (2013). Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 13(1), 88-93.
- Shodiq, M. (2011). Pesantren dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1), 112-122.